

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dari dulu sampai sekarang memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban manusia. Sebagaimana tercantum dalam Permendiknas RI No.22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa, Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan nasional terus mengalami berbagai perubahan yang cukup mendasar, terutama berkaitan dengan manajemen dan kurikulum seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Pendidikan dasar sebagai salahsatu jenjang pendidikan formal yang harus ditempuh siswa dituntut untuk mengalami perkembangan sesuai dengan tuntunan yang diperlukan dalam era global. Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam pendidikan formal yang diberikan pada anak-anak mulai usia enam tahun sampai dengan 15 tahun. Mengingat pentingnya pendidikan dasar pada usia anak tersebut, UNESCO (Sanjaya, 2008, hlm. 1) menegaskan bahwa.

Pendidikan dasar kunci yang sangat diperlukan untuk meletakkan pondasi untuk kehidupan dalam memudahkan orang untuk memilih apa yang mereka lakukan serta merencanakan masa depan dan meletakkan landasan bagi belajar sepanjang hayat (*long life learning*). Penyelenggaraan pendidikan dasar dimaksudkan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Selain itu diselenggarakan pendidikan dasar juga berfungsi untuk menyiapkan anak memenuhi jenjang pendidikan menengah.

Salahsatu bagian dari pendidikan dasar pada jenjang sekolah dasar adalah pendidikan ilmu pengetahuan alam (IPA). Pembelajaran IPA di SD selalu diarahkan untuk memberikan pengalaman tentang sains dari fakta konsep, hukum, dan teori. Keluasan dan kedalaman bahan mata pelajaran tersebut disesuaikan dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Oleh karena

itususunan program GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) dibagi perjenjang, yakni jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan demikian, guru harus memahami bahan pembelajaran dalam GBPP supaya dapat mengetahui keluasan dan kedalaman materi serta dapat mempersiapkan pembelajaran IPA sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Darmodjo (Karli, 2002, hlm. 121) memandang IPA selain sebagai produk juga sebagai proses, sebagaimana dikemukakannya bahwa.

Ilmu Pengetahuan Alam (Sains) merupakan hasil kegiatan manusia (produk) yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Produk sains berupa pengetahuan tentang sains terdiri dari fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori. Proses ilmiah merupakan serangkaian prosedur empirik dan prosedur analitik. Prosedur empirik mencakup: pengamatan (observasi), klasifikasi dan pengukuran. Prosedur analitik mencakup: menyusun hipotesa, merancang serta melakukan eksperimen, menarik kesimpulan, dan meramalkan. Pemahaman tentang sains seyogyanya tidak hanya memandang sains sebagai produk tetapi juga sebagai proses.

Salahsatu materi IPA di sekolah dasar yang memerlukan proses ilmiah yang terdiri dari prosedur empirik dan prosedur analitik terdapat pada materi tentang sifat-sifat cahaya. Pembelajaran tentang sifat-sifat cahaya ini di kelas V sekolah dasar difokuskan pada cahaya dapat merambat lurus, cahaya dapat dipantulkan, cahaya dapat menembus benda bening, dan dapat dibiaskan, serta dapat membuat suatu karya atau model yang menggunakan alat optik, salah satunya adalah membuat periskop sederhana. Periskop dapat digunakan oleh kapal selam untuk melihat benda di permukaan laut.

Piaget (Trianto, 2002, hlm. 129) mengklasifikasikan tahap perkembangan intelektual atas tahap-tahap, sebagai berikut.

1. Tahap *sensory-motor* (sejak lahir sampai umur dua tahun) dengan perilaku preverbal. Hubungan dengan lingkungan melalui reflek bawaan.
2. Tahap *pre-operational* (umur dua sampai tujuh tahun) menandai dimulainya dengan tanda-tanda dan simbol-simbol terutama kata-kata dan mimik muka. Pada tahap ini berkembang "fungsi simbolis" dengan kegiatan meniru, bermain, dan berperilaku berbahasa. Tahap *sensory-motor* (sejak lahir sampai umur dua tahun) dengan perilaku preverbal. Hubungan dengan lingkungan melalui reflek bawaan.
3. Tahap *pre-operational* (umur dua sampai tujuh tahun) menandai dimulainya dengan tanda-tanda dan simbol-simbol terutama kata-kata dan mimik muka. Pada tahap ini berkembang "fungsi simbolis" dengan kegiatan meniru, bermain, dan berperilaku berbahasa.

5. Tahap *concrete-operational* (umur 7 sampai 11 tahun) yang merupakan awal kegiatan rasional, mereka melihat sesuai berdasarkan persepsinya, dimulai sistem nyata dan objek serta hubungannya.
6. Tahap *formal-operational* (umur 11 sampai 16 tahun) menandai muncul *vertical decalages*, yaitu kemampuan untuk berpikir abstrak.

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa siswa SD berada pada tahap *formal-operational* (usia 11 sampai 16 tahun). Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir secara rasional namun masih terkait dengan hal-hal konkret. Mereka melihat sesuatu berdasarkan persepsinya. Dengan adanya pertimbangan tersebut seorang guru harus dapat menyajikan materi pembelajaran IPA secara konkret, yakni dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam semua aktivitas pembelajaran (aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik) di kelas.

Tetapi kenyataan di lapangan, dalam pembelajaran IPA tentang materi sifat-sifat cahaya beberapa masalah tentang kesulitan belajar yang dialami siswa selain datang dari guru juga datang dari siswa itu sendiri. Permasalahan yang datang dari guru yaitu kurangnya penguasaan konsep materi pembelajaran serta kurangnya penguasaan model, pendekatan, strategi maupun media pembelajaran yang digunakan di kelas, sedangkan permasalahan yang datang dari siswa yaitu siswa kurang mampu menguasai materi pelajaran dan tidak mencapai tingkat pemahaman yang tinggi. Hal tersebut disebabkan pembelajaran cenderung hanya berupa hafalan (*minds on*) dan jarang melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran secara fisik (*hands on*) di kelas.

Selain permasalahan-permasalahan tersebut di atas, permasalahan khusus dalam proses pembelajaran berdasarkan pengalaman penulis dalam pembelajaran IPA bahwa siswa kurang antusias dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas sehingga hasil belajarnya pun tidak memuaskan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya suatu usaha untuk menciptakan pembelajaran IPA menjadi lebih menarik, menyenangkan, serta bermakna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta yang terjadi bahwa guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan berceramah dan memberi tugas. Di samping itu, media pembelajaran yang digunakan tidak lengkap. Guru selalu mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar. Akibatnya siswa hanya memperoleh informasi yang

kemudian menghafalnya. Kenyataan yang sesungguhnya mengajar bukan lagi menyampaikan pengetahuan melainkan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk ikut aktif dalam proses memperoleh informasi dan mengaitkan dengan apa yang telah dimiliki siswa sehingga diharapkan siswa memahami dan memaknai dengan baik pengetahuan di dalam pikirannya.

Hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA, khususnya pada siswa kelas V SD pada pokok bahasan sifat-sifat cahaya. Oleh karena itu, guru harus membantu siswa untuk mengatasi masalah tersebut, salahsatunya dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan materi pelajaran maupun karakteristik siswa.

Agar pembelajaran IPA dapat menarik dan menantang siswa, guru dalam pembelajarannya membutuhkan model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran. Selaras yang diungkapkan oleh (Joyce, 1992, hlm. 4).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, flm, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Adapun Soekamto, dkk. (Nurulwati, 2000, hlm. 10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.”

Di dalam latar belakang masalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini, terdapat teori pembelajaran IPA yang ideal mengandung lima unsur penting, yang minimal tergambar dalam lima paragraf yang saling menyatu dan saling berkesinambungan atau berhubungan satu sama lainnya membentuk pondasi PTK yang dilakukan guru atau yang dilakukan oleh peneliti. Kelima unsur tersebut, menurut Faiq (2012) diantaranya sebagai berikut.

1. Kondisi ideal di dalam kelas atau pembelajaran yang diharapkan oleh guru atau peneliti.
2. Kondisi saat ini (kondisi saat ini yang sedang terjadi) di dalam kelas atau pembelajaran guru dan peneliti.
3. Kesenjangan (*gap*) antara kondisi ideal (dari No. 1) dengan kondisi saat ini (No. 2) beserta munculnya penyebab kesenjangan (*gap*), dengan kata lain akar permasalahan yang muncul atau sumber masalah.
4. Urgensi penyelesaian masalah, atau dengan kata lain dampak-dampak negatif jika permasalahan dikelas atau pembelajaran guru tersebut tidak diselesaikan.
5. Alternatif atau solusi atau pemecahan masalah berupa tindakan (*action*) terbaik yang diperkirakan dapat menyelesaikan masalah.

Pada pembelajaran IPA, pemahaman terhadap konsep-konsep esensial sangat penting. Pemahaman terhadap konsep-konsep esensial yang baik akan membuat peserta didik menempatkan konsep-konsep tersebut dalam memori jangka panjang (*long term memory*) dan dapat menggunakannya untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi (*higher level thinking*) seperti pemecahan masalah dan berpikir kreatif. Pemahaman konsep-konsep esensial yang baik semestinya akan mempermudah peserta didik dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Kenyataan ini di kelas V SDN Cipanas masih jauh dari kondisi ideal tersebut. Pemahaman terhadap konsep-konsep esensial pada materi sifat-sifat cahaya dalam pembelajaran IPA masih rendah (rata-rata 62). Selain itu jumlah peserta didik yang berhasil mencapai dan melampaui KKM baru mencapai 34, 79%. KKM IPA pada tahun pelajaran 2013/ 2014 di sekolah SDN Cipanas yang lalu adalah kurang dari 60. Jumlah peserta didik yang berhasil mencapai dan melampaui KKM yang kurang dari 75% ini menyebabkan guru harus melakukan pembelajaran remedial secara klasik. Kemudian KKM mata pelajaran IPA pada tahun ajaran 2014/ 2015 ini telah ditingkatkan menjadi 65, hal ini juga berarti bahwa kemungkinan persentase peserta didik yang tidak dapat mencapai KKM yang dinaikan tersebut semakin besar.

Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi IPA tentang sifat-sifat cahaya dalam kehidupan sehari-hari sehingga berakibat rendahnya nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal yang tidak tercapai adalah sebagai berikut.

1. Pada materi sifat-sifat cahaya dalam kehidupan sehari-hari merupakan materi yang sering terjadi siswa di dalam kehidupan sehari-hari siswa.
2. Strategi dan model pembelajaran yang digunakan masih belum cukup untuk memfasilitasi memperoleh pemahaman bagi peserta didik.

Kondisi demikian apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran IPA pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V khususnya di SDN Cipanas. Padahal materi sifat-sifat cahaya dalam kehidupan sehari-hari ini merupakan salah satu materi esensial dalam kurikulum. Hal ini tercermin dari termuatnya materi ini dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Salahsatu alternatif pemecahan masalah di atas yang mungkin untuk dilaksanakan oleh guru adalah melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Mengapa inkuiri? Sebab inkuiri merupakan suatu cara penyajian pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban masalah yang dipertanyakan. Karena dengan mencari dan menemukan sendiri jawaban dari apa yang mereka tidak tahu akan lebih mengerti, lebih paham, dan lebih melekat dalam pikiran mereka dibandingkan dengan jawaban yang diberikan oleh guru.

Begitupun dengan pembelajaran IPA Di kelas V tentang materi sifat-sifat cahaya. Bahwa cahaya dapat merambat lurus, cahaya dapat dipantulkan, cahaya dapat dibiaskan, cahaya dapat menembus benda bening, dan cahaya putih terdiri dari berbagai warna. Siswa mendemonstrasikan sendiri, melakukan sendiri, dan menemukan jawaban sendiri, guru hanya membimbing dan mengarahkan sehingga pembelajaran IPA di kelas V dalam materi sifat-sifat cahaya hasilnya dapat meningkat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Piaget (Iskandar, 1997, hlm. 135) “Model pembelajaran inkuiri menekankan pada upaya mempersiapkan situasi bagi anak didik untuk melakukan eksperimen sendiri, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban sendiri atas pertanyaan yang mereka ajukan.” Oleh karena itulah merupakan suatu keharusan di dalam pembelajaran untuk memelihara keingintahuan peserta didik, memotivasinya sehingga mendorong peserta didik untuk mengajukan beragam pertanyaan seperti “apa”, “mengapa”, dan, “bagaimana”, jika”.

Setelah pengambilan data awal dari hasil observasi di SDN Cipanas pada tanggal 17 Desember 2014 pada materi sifat-sifat cahaya ditemukan masalah-masalah pada kinerja guru dan aktivitas siswa yang tidak mendukung ketercapaian KKM.

Berdasarkan hasil data awal (data terlampir) menunjukkan bahwa masalah pada kinerja guru yaitu mengenai media, pengelolaan kelas, pendekatan, metode, dan model pembelajaran. Hal tersebut tidak akan terjadi begitu saja, masalah-masalah yang terjadi pada siswa diakibatkan pada kinerja guru tersebut. Masalah-masalah yang terjadi akibat kinerja guru tersebut mengakibatkan menurunnya kualitas pembelajaran yang terjadi pada siswa, sehingga hasil belajar menjadi rendah. Terbukti setelah melakukan observasi pada siswa kelas V SDN. Cipanas, hanya 8 orang yang tuntas dan 15 orang yang belum tuntas, bila dipersentasekan siswa yang tuntas adalah 34,79 % sedangkan yang belum tuntas 65, 21% dengan nilai KKM yang ditentukan oleh guru yaitu 65. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA perlu mendapatkan perbaikan karena hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya masih rendah. Untuk itu diperlukan suatu tindakan agar dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang memungkinkan fungsi dan peran IPA dapat terwujud. Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri ini diharapkan mampu memperbaiki proses dan hasil belajar IPA pada sifat-sifat cahaya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas oleh peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Materi Sifat-Sifat Cahaya di SDN Cipanas Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang.”

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa kelas V pada materi

sifat-sifat cahaya di SDN Cipanas Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang?

- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi sifat-sifat cahaya di SDN Cipanas Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang?
- c. Bagaimana hasil pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa kelas V pada materi sifat-sifat cahaya di SDN Cipanas Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang?

2. Pemecahan Masalah

Penelitian ini memiliki target yang harus dicapai oleh guru, sebagai hasil dari kinerja guru saat proses pembelajaran adalah sebesar 100%, aktivitas siswa yang harus dicapai adalah 80%, sementara target hasil belajar siswa sebesar 80%. Target tersebut telah berdasarkan pertimbangan dari pihak sekolah, kondisi siswa selaku subjek penelitian dari SD yang akan diteliti, serta mempertimbangkan segala aspek yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Melihat fakta di lapangan, saat dilakukan pengambilan data awal tampak bahwa anak kurang memahami materi sifat-sifat cahaya khususnya di kelas V SDN Cipanas. Setelah melakukan data awal pada tanggal 17 Desember 2014 siswa hasil yang diperoleh jauh dari memuaskan dan kurang dari KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Dari hasil data awal yang telah dilakukan hanya 8 orang yang tuntas dan 15 orang yang belum tuntas, bila dipersentasekan siswa yang tuntas adalah 34, 79 % sedangkan yang belum tuntas 65, 21% dengan nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah SDN Cipanas yaitu 65. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA perlu mendapatkan perbaikan karena hasil belajar siswa kelas V SDN Cipanas pada materi sifat-sifat cahaya masih rendah dan kurang mencapai KKM yang telah ditentukan.

Beranjak dari hasil tersebut, maka digunakan model pembelajaran inkuiri dengan pertimbangan bahwa model pembelajaran inkuiri ini anak bisa menemukan sendiri apa yang mereka ingin ketahui dengan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri diharapkan anak dapat bisa mendemonstrasikan

sendiri, mengumpulkan informasi sendiri dan keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran dan dapat mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang di temukan dari proses inkuiri. Dari hasil tersebut, diharapkan anak bisa menyimpulkan sendiri materi sifat-sifat cahaya karena dengan menemukan sendiri serta bimbingan guru pemahaman anak akan lebih melekat dengan hanya mengandalkan metode ceramah saja.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan yaitu siswa kelas V SDN Cipanas mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran IPA yang membosankan sehingga tidak adanya motivasi siswa dalam belajar, maka telah dirumuskan suatu solusi yang dapat digunakan untuk membantu siswa mengatasi masalah tersebut.

Untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam memahami konsep sifat-sifat cahaya maka dibutuhkan suatu desain atau rancangan pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut. Alternatif tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Dalam penelitian ini penulis memakai model pembelajaran inkuiri, dengan model pembelajaran inkuiri ini siswa dibimbing untuk belajar secara mandiri. Siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran inkuiri juga membantu siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang diperlukan dengan memberi pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar ingin tahu mereka. Guru membimbing siswa untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan konsep-konsep itu ditemukan untuk mereka sendiri, bukan memberi tahu tetapi memberi kesempatan atau dengan berdialog, tanya jawab agar siswa menemukan sendiri. Pembelajaran ini membangkitkan keingintahuan siswa, memotivasi siswa untuk bekerja sampai menemukan jawabannya. Guru membantu dan membimbing siswa dalam menemukan konsep atau jawaban tentang sifat-sifat cahaya. Aktivitas siswa dikelas sangat dipengaruhi oleh tugas dan peran guru dalam menyajikan materi pembelajaran.

Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran tentang sifat-sifat cahaya, adalah sebagai berikut.

1. Orientasi (persiapan), pada tahapan ini guru mempersiapkan sumber dan alat peraga pembelajaran serta mengkondisikan siswa pada pembelajaran dan memotivasi siswa untuk berpikir untuk memecahkan masalah. Guru dapat menjelaskan kepada siswa mengenai topik, tujuan, pokok-pokok kegiatan, dan hasil belajar yang diharapkan.
2. Perumusan masalah, guru menyajikan masalah berupa pertanyaan atau soal cerita tentang sifat-sifat cahaya.
3. Pengumpulan data, guru membimbing siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan (contoh soal) untuk mendorong dan merangsang mengapa terjadinya sifat-sifat cahaya.
4. Menguji hipotesis, siswa meyakinkan jawabannya berupa konsep terjadi berdasarkan argumentasi dan data-data yang baru diperolehnya dan dapat dipertanggungjawabkan.
5. Merumuskan kesimpulan, guru merumuskan kesimpulan yang berdasarkan pada hasil temuan siswa yang telah diuji kebenarannya. Hasil temuan siswa dalam pembelajaran berupa konsep perubahan wujud benda.
6. Evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan peningkatan kemampuan siswa, maka guru mengadakan tes individu yang dilaksanakan di akhir pembelajaran.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri sebagai upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang konsep sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cipanas.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa kelas V

pada materi sifat-sifat cahaya di SDN Cipanas Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang.

- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi sifat-sifat cahaya di SDN Cipanas Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang.
- 3) Mendeskripsikan hasil pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa kelas V pada materi sifat-sifat cahaya di SDN Cipanas Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Siswa

- 1) Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada setiap siswa.
- 2) Siswa lebih kreatif untuk menuangkan gagasan dalam diskusi.
- 3) Melatih siswa untuk bekerja sama dan saling membantu ketika belajar kelompok.
- 4) Menumbuhkan suasana menyenangkan dalam pembelajaran.
- 5) Memotivasi siswa untuk lebih giat lagi belajar.

b. Bagi Guru

- 1) Memberi masukan bagi guru mengenai manfaat model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPA pada materi sifat-sifat cahaya.
- 2) Mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.
- 3) Dengan penerapan model inkuiri, diharapkan dapat memberi masukan khususnya bagi peneliti umumnya kepada guru tentang alternatif pembelajaran sifat-sifat cahaya, sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA pada materi sifat-sifat cahaya.
- 2) Dapat memotivasi guru yang lain agar dalam pembelajaran lebih kreatif dan inovatif dalam penggunaan media, model, strategi.
- 3) Untuk meningkatkan kualitas dan fungsi sekolah dasar sebagai sarana dan prasarana pendidikan.
- 4) Untuk meningkatkan kualitas dan fungsi sekolah sebagai sarana dan prasarana pendidikan.
- 5) Untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran tentang materi sifat-sifat cahaya.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi bagi semua pihak yang bermaksud melakukan penelitian yang sejenis pada pokok bahasan lain dalam upaya meningkatkan partisipasi atau peran siswa dalam proses pembelajaran.

D. Batasan Istilah

Untuk itu penulis akan membatasi beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. (Fajar, 2013)
2. Model inkuiri adalah cara penyajian pelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. (Sanjaya, 2006, hlm. 194). Langkah pembelajaran model inkuiri yang dipakai pada penelitian ini terdiri dari enam langkah, diantaranya orientasi, perumusan masalah, pengumpulan data, perumusan hipotesis, merumuskan kesimpulan dan evaluasi.
3. Melalui demonstrasi atau ceramah yang ditunjang dengan alat bantu/peraga, siswa mendapat kesempatan untuk melihat sehingga dapat mengingat lebih lama. Dengan mengalami sendiri, yaitu dengan melakukan percobaan, siswa akan dapat mengerti dan mengingatnya dalam waktu yang relatif lama (Hendriani, 1998, hlm. 2).

4. Alat peraga adalah alat untuk memperagakan atau menunjukkan sesuatu yang tak mungkin ditunjukkan dalam keadaan sebenarnya (Iskandar, 1997, hlm. 113). Alat peraga dalam penelitian ini berupa karton, senter, periskop,
5. Hasil belajar adalah prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan dalam menguasai bidang studi tertentu setelah memperoleh pengalaman atau proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu yang akan diperhatikan melalui skor yang diperoleh dalam tes hasil belajar.



